

**Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta
Tugas Akhir Perancangan Seni S-I**

SATRIYA PINILIH

Dalam Lakon

Suluhan Gathotkaca Gugur



Oleh

SUHARNO

No. Mhs. 9610020016

JURUSAN PEDALANGAN

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003**

Naskah Pakeliran Padat Gaya Yogyakarta
Tugas Akhir Perancangan Seni S-I

SATRIYA PINILIH

Dalam Lakon

Suluhan Gathotkaca Gugur

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	962/xii/14103		
KLAS	791		
TERIMA	Des 03		f



Oleh

SUHARNO

No. Mhs. 9610020016

JURUSAN PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

Tugas akhir ini telah diterima oleh tim penguji

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

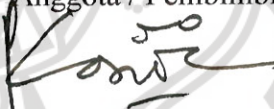
Pada tanggal 18 Juni 2003



Drs. B. Djoko Suseno. M.Hum.
Ketua / Pembimbing I



Drs. Agung Nugraha.
Anggota / Pembimbing II



Drs. Kasidi. M.Hum.
Anggota.



Drs. Marsono. M.S.
Anggota.

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo. PS, M.Ed., Ph.D.
NIP : 130 909 903

MOTTO

Derita membuat kita berfikir, Berfikir membuat kita bijak, kebijakan membuat hidup kita lebih bermakna.

Agama membuat hidup menjadi taqwa, Ilmu membuat hidup menjadi pandai, Seni membuat hidup menjadi lebih indah.

Lebih baik menjadi korban perang daripada menjadi korban pendidikan.



PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tulus kupersembahkan karyaku ini kepada :

1. Ibuku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dan segalanya dengan tulus tiada henti-hentinya.
2. Bapak dan Ibu Suradjiman yang telah memberikan dorongan moral dan spiritual.
3. Retno Wahyuningsih yang telah memberikan semangat dalam hidupku.
4. Adik-adiku tersayang, semoga cepet lulus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Warrahmatulahi Wabarakhatu

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga naskah Perancangan Seni dengan judul "*Satriya Pinilih*" dalam sajian lakon "*Suluhan Gathotkaca Gugur*" ini dapat terselesaikan.

Perancangan naskah dalam bentuk pakeliran padat ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana, pada Program Studi S.I. Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya perancangan naskah ini sudah barang tentu melibatkan berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan bimbingan, dorongan, serta kritik dan saran pendapatnya.

Atas bantuan dan dukungan yang diberikan dengan tulus, perancang menyampaikan terimakasih serta penghargaan kepada :

1. Bapak Drs.B.Djoko Suseno.M.Hum, selaku ketua jurusan dan pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, serta *telaten* dalam memberikan pengarahan dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.
2. Bapak Drs.Agung Nugroho, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, serta saran pendapatnya sehingga penyajian perancangan ini bisa terlaksana.
3. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan semangat dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.

4. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan, Karawitan, Etnomusikologi, Tari dan Teater, serta semua civitas akademik Institut Seni Indonesia yang telah membantu terlaksananya penyajian naskah perancangan ini.
5. Paguyuban Karawitan Tri Saka Dharma, yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membantu proses awal sampai akhir selesainya penyajian naskah perancangan ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu selesainya perancangan seni ini.

Disadari bahwa apa yang disajikan ini masih jauh dari yang diharapkan, karena dalam perancangan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi meningkatkan mutu yang mendekati sempurna dalam perancangan ini.

Akhir kata, semoga naskah perancangan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wbk.

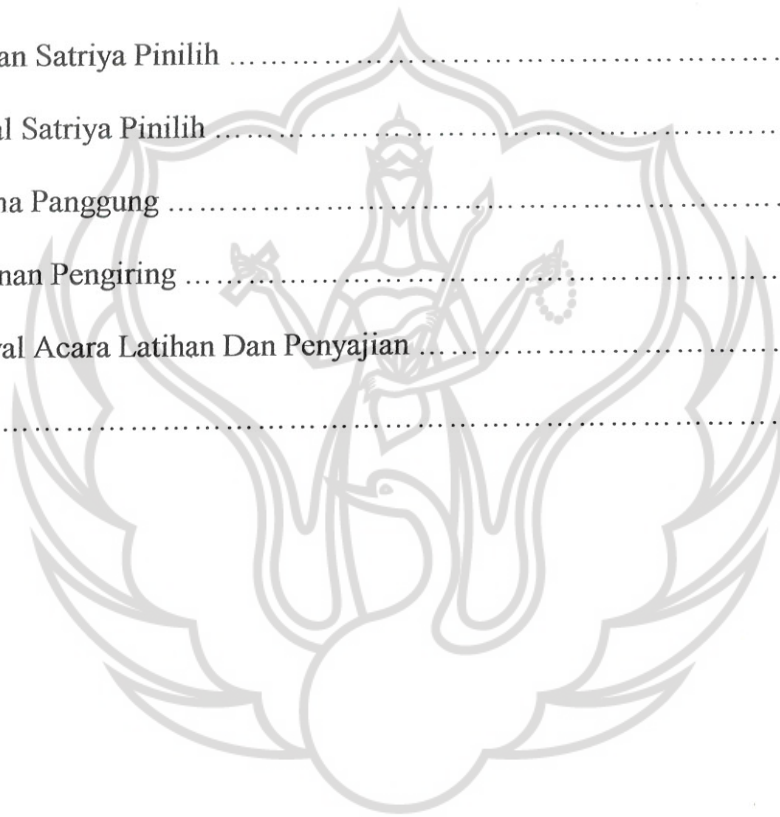
Yogyakarta, 15 Juni 2003

Penulis.

DAFTAR ISI

1. HALAMAN JUDUL	i
2. LEMBAR PENGESAHAN	ii
3. MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
4. KATA PENGANTAR	iv
5. DAFTAR ISI	vi
6. DAFTAR ISTILAH	viii
7. DAFTAR SINGKATAN	xv
8. PETUNJUK	xvi
9. BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Permasalahan	6
D. Batasan Perancangan Naskah	6
E. Tujuan Perancangan Seni	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Perancangan Naskah	10
H. Garis Besar Perancangan Naskah	13
10. BAB II TINJAUAN LAKON SULUHAN GATHOTKACA GUGUR	15
11. BAB III SANGGIT SATRIYA PINILIH.	
A. Inti Cerita Satriya Pinilih	52
B. Sanggit Cerita Satriya Pinilih	54

12. BAB IV DISKRIPSI SAJIAN SATRIYA PINILIH.	
A. Ringkasan Cerita	66
B. Struktur Cerita Satriya Pinilih	67
C. Teks Naskah Satriya Pinilih	70
13. BAB V PENUTUP	131
14. DAFTAR PUSTAKA	133
15. LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Iringan Satriya Pinilih	135
2. Vokal Satriya Pinilih	143
3. Skema Panggung	151
4. Susunan Pengiring	152
5. Jadwal Acara Latihan Dan Penyajian	153
6. Foto	155



DAFTAR ISTILAH

Untuk menjelaskan kepada pembaca tentang istilah-istilah yang dipakai dalam teks ini, perancang berusaha menjelaskannya berdasarkan pada : a). Bausastra Jawa - Indonesia jilid I dan II oleh S.Prawiroatmodjo yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta 1981. b). Bausastra Jawa oleh WJS Poerwadarminta, terbitan J.B Wolters Uitgevers Maatscappij Groningen Batavia 1939, dan c). Kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan PN Balai Pustaka, Jakarta 1983.

- Ada-ada* : Jenis *sulukan* yang dilagukan oleh dalang.
- Aji* : Ilmu kesaktian, syarat, benda dan sebagainya yang dapat menimbulkan kesaktian.
- Antawecana* : Dialog antar tokoh wayang.
- Asmaradana* : Salah satu nama tembang *macapat*.
- Balungan lakon* : Kerangka cerita.
- Barisan* : Prajurit yang sedang berbaris.
- Bayen* : Wayang kecil sebagai penggambaran anak-anak atau bayi.
- Blencong* : Lampu penerangan pada pertunjukan wayang kulit yang dipasang di depan *kelir*.
- Budhalan* : Penggambaran berangkatnya prajurit ke suatu tempat.
- Buka celuk* : Permulaan *gendhing* yang didahului dengan vokal.
- Cangklet* : Istilah adegan perang wayang.
- Caking ...* : Cara menyajikan garapan.

- Capeng* : Gerakan wayang penggambaran menyingsingkan lengan baju untuk mempersiapkan diri atau untuk berkelahi.
- Carita* : Menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum, namun tidak disertai tokoh wayang pada *kelir*.
- Catur* : Istilah ini mempunyai pengertian tutur kata yang diucapkan oleh dalang.
- Cempala* : Alat untuk membunyikan *keprak* yang terbuat dari besi sebesar ibu jari kaki berbentuk bulat dan panjang ± 8 cm.
- Platukan* : Alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu berbentuk bulat kerucut dengan panjang ± 15 cm.
- Cepengan* : Cara memegang wayang kulit.
- Curiga* : Keris.
- Debog* : Batang pohon pisang.
- Debog - palemahan* : Batang pohon pisang yang terletak di bawah *kelir*.
- Debog paseban* : Batang pohon pisang yang terletak di bawah *debog palemahan*.
- Dhodhogan* : *Platukan* diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.
- Gamelan* : Seperangkat alat musik tradisional jawa, atau bunyi-bunyian gamelan.
- Gapit / cempurit* : Tangkai pegangan wayang kulit.
- Garap* : Cara mengemas sebuah sajian.

- Gawangan* : Empat balok kayu yang dipasang persegi untuk membentang tirai *kelir*.
- Gendhing* : Komposisi lagu gamelan.
- Gesang* : Bunyi *gendhing* dari pelan menjadi keras.
- Greget* : Semangat atau giat.
- Janturan* : Cerita dalang disertai iringan.
- Jeblosan* : Jenis gerakan adegan perang.
- Jer basuki-mawa bea* : Sebuah peribahasa Jawa yang artinya untuk tercapainya sebuah keinginan harus disertai dengan pengorbanan.
- Jugag* : Tidak genap atau tidak lengkap.
- Kandha* : Menceritakan kejadian di *kelir* disertai tokoh wayang, atau gerakan wayangnya.
- Karawitan* : Seni musik gamelan, kesenian *gendhing* yang indah-indah.
- Kawruh* : Ilmu pengetahuan.
- Kayon* : Wayang yang berbentuk gunung.
- Kedhaton* : Tempat semayam raja.
- Kelir* : Tirai kain putih yang dibentang untuk pertunjukan wayang kulit.
- Kendhang* : Gendang, bunyi-bunyian, instrumen gamelan.
- Kentas* : Gerakan wayang keluar dari arena *kelir*.
- Keprak* : Lempengan besi berbentuk kotak, yang diletakkan tergantung pada sisi kotak wayang, bagian samping luar, sebelah kiri dalang, perincian gamelan wayang, atau ceracap.

- Keprakan* : Jenis permainan *keprak*.
- Konta* : Sejenis pusaka berupa tombak kecil dan pendek.
- Ladrang* : Salah satu jenis bentuk *gendhing*.
- Lagon* : Jenis nyanyian yang dilagukan oleh dalang.
- Lakon* : Cerita yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit atau cerita wayang.
- Lampah dhodhok*: Berjalan jongkok.
- Laras* : Nada gamelan, atau suara yang sesuai dengan nada gamelan.
- Lenga* : Minyak.
- Liding lakon/Pathining lakon/Sarining lakon* : Inti cerita.
- Limpung* : Semacam tombak pendek yang kedua ujungnya runcing.
- Malang kerik* : Tangan wayang bagian belakang berkacak pinggang.
- Mandheg-mangu* : Ragu-ragu, bimbang.
- Manjing* : Masuk.
- Mbalela* : Mendurhaka, memberontak.
- Memanoning-dalang* : Penyajian dramatika dalam pementasan wayang.
- Muja semedi* : Berdoa, mengheningkan cipta.
- Ngapurancang* : Kedua pergelangan tangan wayang diletakkan menyatu, dan diletakkan di atas lutut sebelah kanan.
- Ngawe* : Melambaikan pergelangan tangan ke atas dan ke bawah, sebagai isyarat memanggil.
- Njantur* : Dalang mengucapkan *janturan* pada saat *gendhing sirep*.

- Nyembah* : Kedua telapak tangan wayang disatukan, dan diletakkan di depan hidung.
- Pakeliran* : Pementasan wayang kulit.
- Pakuwon* : Perkemahan prajurit atau tempat perhentian sementara waktu.
- Palaran* : Lantunan tembang *macapat* yang diiringi gamelan.
- Pamomong* : Pengasuh.
- Panakawan* : Abdi pengiring seorang satriya atau raja.
- Pancaka* : Tungku api untuk membakar jenazah atau pembakaran mayat.
- Pasanggrahan* : Perkemahan untuk raja.
- Pathet* : Harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan.
- Pelog* : Nama tala atau *laras* gamelan.
- Perang ampyak* : Gerakan prajurit membersihkan jalan.
- Parwa* : Sebagian halaman, bab pada buku atau kitab.
- Perwira* : Berani.
- Pinisepuh* : Orang yang dituakan.
- Pocapan* : Percakapan, dialog tokoh wayang.
- Rampogan* : Wayang yang menggambarkan prajurit berperis.
- Rasa* : Perasaan hati yang sangat dalam.
- Ricikan* : Perincian alat yang digunakan.
- Sabetan* : Gerak-gerak wayang kulit, atau cara dalang menjalankan wayang.
- Sanggit* : Proses penggarapan cerita wayang kulit.
- Sanggar Pamujan* : Tempat bersemedi.

- Sembah karna* : Gerakan wayang sebagai penggambaran penghormatan kepada orang yang berusia lebih muda.
- Semedi* : Meditasi atau mengheningkan cipta.
- Senopati* : Panglima perang, hulubalang.
- Seseg* : Tempo *gamelan* bertambah cepat, dipercepat, dimajukan.
- Sikepan* : Istilah gerakan wayang perang untuk saling menjatuhkan.
- Sirep* : Perubahan suara *gendhing* dari keras menjadi pelan.
- Siten-siten* : Kain berwarna yang terletak di tepi *kelir*.
- Slendro* : Nama *laras* gamelan.
- Sowan* : Menghadap, kepada pembesar.
- Suluk* : Nyanyian yang dilagukan oleh dalang.
- Suwuk* : *Gendhing* gamelan berhenti.
- Swarga* : Surga.
- Tala* : Rumah lebah.
- Tanceb kayon* : Wayang gunung *tanceb* di tengah *kelir*, sebagai tanda pertunjukan telah selesai atau habis ceritanya.
- Tanceb* : Tangkai wayang dicacakkan pada *debog*.
- Tebah jaja* : Gerakan tangan diletakan pada dada, bertepuk dada, menyesal atau kecewa.
- Thutur* : Penggambaran suasana sedih.
- Ulap-ulap* : Gerakan tangan wayang untuk memperhatikan sesuatu, atau mengawasi, memandang dengan tangan diletakkan di atas mata.

- Wadya* : Prajurit.
- Swarawati* : Vokalis putri dalam *karawitan* Jawa.
- Warangka* : Sarung untuk pusaka, keris tombak dan sebagainya.
- Wejangan* : Petuah, pelajaran ilmu gaib.
- Wetah* : Berjumlah genap, utuh.
- Wiraswara* : Vokalis putra dalam *karawitan* Jawa.

Jenis-jenis *keprakan* ditulis dengan simbol **X**, sebagai berikut :

- Banyu tumetes* : **X-X-X-X** ... dipukulkan dengan tempo tetap dan pelan.
- Neteg* : **X** dipukulkan dengan keras.
- Mlatuk* : **XX X** dipukulkan dengan keras.
- Geter* : **XXXXXX** ... dipukulkan dengan keras.
- Nisir* : **X,X,X,X**, dihentakkan dengan tempo yang tetap dan teratur.
- Nduduk* : **XXX,X,X X** dibunyikan teratur dengan hentakan yang keras.
- Ngeceg* : **X**. dihentakkan dengan keras dan tegas.

DAFTAR SINGKATAN

Beg : *Begawan.*

Btr : *Bathara.*

Dw : *Dewi.*

Ktw : *Ketawang.*

Ldr : *Ladrang.*

Lrs : *Laras.*

Lcr : *Lancaran.*

Mny : *Manyura.*

Npt : *Narpati.*

Prb : *Prabu.*

Plg : *Pelog.*

Pt : *Pathet.*

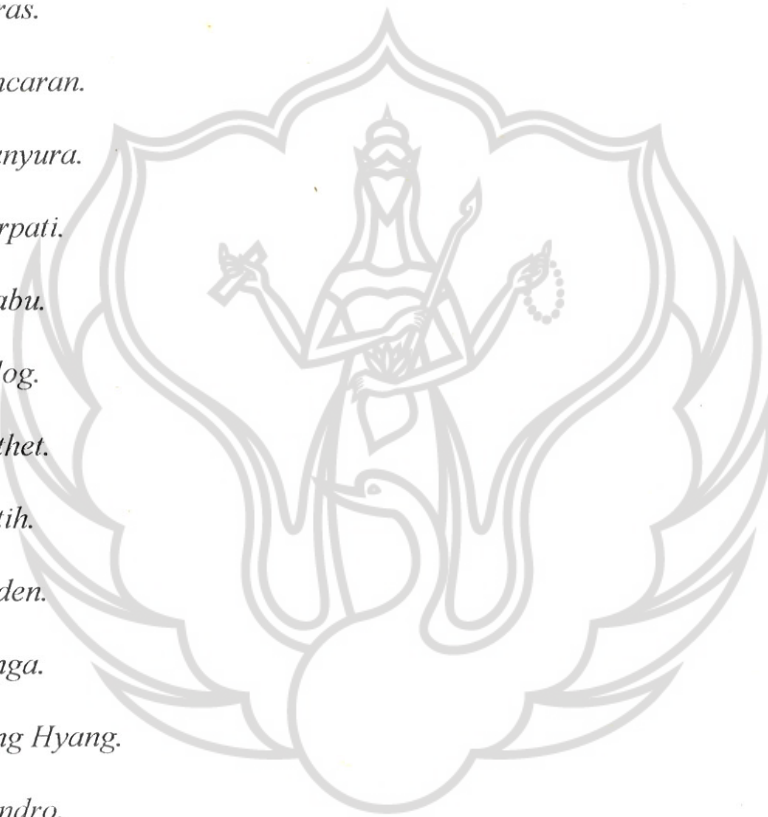
Pth : *Patih.*

R. : *Raden.*

Sng : *Sanga.*

Shy : *Sang Hyang.*

Sl : *Slendro.*



PETUNJUK

Agar pembaca lebih mudah mengetahui isi naskah serta diskripsi pakeliran ini, berikut akan dijelaskan tentang cara membaca bahasa Jawa dalam naskah ini. Perlu diketahui bahwa penulisan kalimat yang berasal dari bahasa asing selain bahasa Indonesia dituliskan dengan huruf miring. Sebagai contoh, kata kalimat *satriya* ditulis dengan menggunakan kata *ya*, tidak ditulis dengan *ia* atau *satria*. Kecuali itu ada beberapa huruf hidup yang harus diucapkan sesuai dengan dialek Jawa, dan juga huruf mati namun di dalam penggunaannya diucapkan berlainan. Lebih jelas huruf-huruf tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Huruf hidup :

a diucapkan *o* seperti dalam kata pokok, misalnya Bima dibaca Bimo.

é diucapkan *é* seperti dalam kata bebas, misalnya *parandene*, *badhe*.

e seperti dalam kata kembar, misalnya Semar, Krepa, Kresna.

è seperti dalam kata leher, misalnya cangklet, sewu.

o diucapkan *o* seperti dalam kata onta, misalnya Bogadhenta

2. Huruf mati :

d diucapkan *d* lemah seperti kata dermawan, misalnya Duryudana, Dursasana.

d diucapkan *d* tajam seperti pada kata dada (*dh*), misalnya *Budhalan*, *kandha*.

t diucapkan *t* lemah seperti kata pertama, Misalnya Puntadewa, Durta, Jayarata.

t diucapkan *t* tajam (*th*), misalnya Gathotkaca, Trusthajumna, *pathet*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Wayang kulit purwa merupakan hasil karya cipta manusia yang tidak luput dari proses perjalanannya yang panjang hingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Perubahan yang terjadi telah mengalami perkembangan sangat pesat seiring dengan tuntutan zamannya. Sebagai contoh adalah bentuk-bentuk wayang yang tadinya hanya dapat dilihat dalam lembaran kain berlukiskan tokoh-tokoh wayang atau disebut wayang beber, kini dapat dilihat bentuknya dan bahkan digerak-gerakkan tangannya sebagai mana bentuk wayang sekarang ini.¹ Kecuali itu perkembangan lainnya yang juga melaju dengan pesat adalah lakon wayang, gerak wayang, maupun perangkat gamelan yang digunakan sebagai iringan dalam pementasan.

Perubahan lainnya adalah bahwa pertunjukan wayang kulit purwa yang semula disajikan selama 9 jam, kini dapat disajikan dalam durasi 4 atau 2 jam saja dengan berbagai macam garap *pakeliran*. Hal itu terjadi karena menyesuaikan kebutuhan, serta perkembangan jaman menuntut harus berubah. Lebih lanjut Rustapa dalam bukunya yang berjudul “Gendon Humardani Pemikiran dan Kritiknya” menguraikan :

Pandangan seni “modern” membimbing kita untuk menjalin unsur-unsur pakeliran tersebut menjadi kesatuan wujud pakeliran baru yang selaras (2-3-4 jam) sesuai dengan inti cerita atau pokok cerita, dan sudah barang tentu harus sesuai dengan kematangan dalang pengolah atau penggarapnya. Gubahan

¹ Haryanto.S. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Penerbit Pt Djambatan, Jakarta 1998, p.188-189.

pakeliran baru ini sama sekali tidak bermaksud merusak watak dan sifat wayang kulit purwa.²

Lebih lanjut Bambang Suwarno seorang staf pengajar STSI Surakarta mengemukakan gagasannya tentang komposisi *pakeliran* dengan istilah *pakeliran* padat atau *pakeliran* baru. Dalam penyajian *pakeliran* padat harus memperhatikan dua aspek, yakni aspek wadah dan aspek isi. Aspek wadah terdiri dari gerak wayang, nyanyian dalang, dan penggunaan bahasa dalam *pakeliran*, sedangkan aspek isi terdiri dari dialog antar tokoh, penghayatan tokoh, dramatik, kesiapan dalang, dan etika yang dimiliki dalang³.

Penyajian perancangan seni ini akan dituangkan dalam bentuk *pakeliran* padat atau *pakeliran* baru. Bentuk *pakeliran* ini tentunya masih mengacu pada *pakeliran* tradisi mulai dari jenis pertunjukannya sampai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Judul dan bentuk *pakeliran* akan tercermin dalam garap sajian naskah ini, yang ceritanya diambil dari kisah Mahabharata seri Bharatayuda dengan lakon “Suluhana Gathotkaca Gugur”.

Kitab Mahabharata berjumlah 18 *parwa* yang ditulis oleh Mpu Wiyasa pada masa pemerintahan Prabu Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur (991-1016), menceritakan tentang awal Mahabharata sampai perang Bharatayuda. Di dalam kitab tersebut terdiri 24000 sloka dengan sebagian besar menceritakan perang Bharatayuda yang berlangsung selama 18 hari, maka tidak mengherankan apabila nama lengkap kitab tersebut adalah Mahabharatayuda, yang berarti peperangan besar antara keluarga Bharata.

² Rustapa. *Gendon Humardani Pemikiran dan Kritisnya*. Penerbit STSI Press Surakarta, p.991.p.140.

³ *Perancangan Komposisi Pakeliran Padat*, oleh Bambang Suwarno. Makalah Seminar Sehari di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 16 Maret 1996.p.4.

Setelah dicermati dengan seksama, maka cerita tentang Suluhan Gathotkaca Gugur terdapat pada parwa ke 7 yaitu bagian Dorna Parwa.⁴ Dengan berdasarkan pada uraian tersebut menunjukkan bahwa kisah gugurnya Gathotkaca menurut S.Haryanto merupakan gambaran secara umum. Akan tetapi dalam tradisi gaya Yogyakarta, lakon wayang versi pedalangan dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitno dalam buku *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit* sebagai berikut.

Lakon wayang versi pedalangan mempunyai pengertian bahwa lakon-lakon wayang yang dimaksudkan hanya dikenal di lingkungan para dalang terutama jagad pewayangan Yogyakarta. Persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan secara oral dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan Yogyakarta.⁵

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka penyajian *pakeliran* padat lakon “Suluhun Gathotkaca Gugur” yang akan disajikan, mengacu pada lakon Suluhan Gathotkaca Gugur yang telah dipentaskan oleh Ki Ceremo Karsono, seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta di Sasana Hinggil “Dwi Abad” Yogyakarta pada tahun 1958.⁶ Pementasan lakon tersebut telah ditulis dalam buku *Serat Bharatayuda*, yang dimulai dari lakon Kala Bendana Lena sampai dengan Jumenengan Parikesit, oleh Radyo Mardowo dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat 1959. Kecuali itu di dalam buku ini lakon Suluhan Gathotkaca Gugur diakhiri sampai tewasnya Raden Dursasana, akan

⁴ Haryanto.S. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah Perkembangan Wayang*. Penerbit, Pt. Djambatan. Jakarta. 1988, p.231-233.

⁵ Kasidi Hadi Prayitno. (penyunting) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Terbitan Lembaga Studi Jawa. Yogyakarta. 1998, p.49.

⁶ Radyo Mardowo, dkk. *Serat Baratayuda*. Penerbit NV Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta. 1959, p.93-108.

tetapi berhubung inti cerita yang diambil adalah Suluhan Gathotkaca Gugur, maka cerita tewasnya Raden Dursasana tidak diungkapkan pada sajian perancangan ini.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa lakon Bharatayuda dianggap sebagai lakon yang sakral, oleh karena kesakralannya maka sebelum pertunjukan dimulai harus dilakukan ritual berupa upacara selamatan, dengan dilengkapi sesaji sesuai dengan tradisi yang diyakini. Jika syarat-syarat tersebut dilanggar dapat terjadi malapetaka yang bisa menimpa dalang, pengrawit, maupun masyarakat yang menonton pertunjukan tersebut.⁷ Lebih jelas tentang sesaji lakon Bharatayuda berikut disampaikan kutipan dari kakawin Bharatayuda pada bab ke 1 bait pertama :

Sang Pahlawan ingin bersaji di medan perang dan bertujuan untuk membinasakan musuhnya. Yang merupakan taburan bunga yang indah adalah untaian bunga di atas rambut yang gugur di medan perang. Urna hiasan manikam di dahi raja yang telah meninggal merupakan taburan beras persajian. Yang disajikan ialah kepala musuh yang telah terpenggal di atas keretanya, setelah bertempur tidak mengenal mundur di medan peperangan.⁸

Berpijak dari kepercayaan penyaji serta uraian di atas, maka dalam penyajian inipun dilengkapi dengan sesaji berikut syarat yang diperlukan yaitu ritual penaburan beras kuning dan pembakaran dupa pada setiap tokoh wayang yang gugur. Hal ini dilakukan dengan harapan agar jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

⁷ Sutjipto Wirjosuparto, R.M. *Kakawin Bharatayuda*. Diterbitkan oleh Bhratara, Jakarta. 1968. p. 14.

⁸ Ibid. p.184.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Judul yang diambil dalam penyajian lakon Suluhan Gathotkaca Gugur ini adalah *Satriya Pinilih*, dengan menunjuk tokoh central Raden Gathotkaca. Kata *satriya* mempunyai arti *perjurit luhur*, sedangkan *pinilih* berasal dari kata dasar *pilih* dan mendapat sisipan kata “in” yang artinya dipilih atau terpilih.⁹ Dengan berdasarkan pada uraian di atas, maka judul dalam lakon ini adalah *Satriya Pinilih* yang berarti *Satriya Pilihan* atau *Pilihaning Satriya*. Di dalam lakon ini, gambaran *satriya pinilih* di atas tercermin pada sosok tokoh Gathotkaca, yang rela berkorban jiwa demi kesetiaan dan baktinya terhadap negara.

Untuk memperoleh kejelasan tentang jiwa kepahlawanan Gathotkaca ini, dapat ditemukan dalam Kakawin Bharatayuda pada bab ke 18 ketika Gathotkaca terpilih menjadi *senopati* dan bertempur hingga gugur di medan laga. Pada bait pertama dan kedua disebutkan sebagai berikut :

*Irika ta sang Gathtotkaca kinon mapagârkkasuta.
Têkapira Krêshnna pârtha manêhêr muji çaktinira.
Sang inujaran wawang masêmu garjjita harsha marêk.
Mawacana bhâgya yan hana pakon ri patik nrêpati.*

*Pakêna n iking lanâ marêki jöng haji yogyanikâ.
Dadaha ri kâlaning bhaya haturnya matoha pati.
Kuneng apan êwêh anggrahatane gati kâryya têmên.
Si tutu ta tan pananggaha mêne ki gêgön sakarêng.*

Terjemahannya :

Pada waktu itu Gathotkaca mendapat perintah untuk menghadapi raja Karnna, anak dewa Surya, atas perintah raja Kreshnna dan Arjunna dengan lekas memuji kesaktiannya, setelah diberi penghormatan oleh

⁹ Poerwadarminta, WJS,dkk. *Baoesastra Djawa*. Diterbitkan oleh J.B Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, Batavia. Tahun 1939. p.492,548.

Arjunna, Gathotkaca dengan hati yang riang dan gembira menghadap Kreshna dengan kata-katanya : “Saya merasa bahagia setelah ada perintah Sang raja kepada hamba”.

“Tujuan saya untuk selalu dekat kepada kaki sang raja, ialah supaya saya pada waktu ada bahaya dapat mengorbankan diri saya untuk mempertaruhkan hidup mati saya. Tetapi memang susah untuk menyelesaikan terlaksananya suatu karya yang berat. Kesetiaan yang tidak dapat dielakkan, pada waktu sekarang harus saya pegang teguh dengan cepat.”¹⁰

Tulisan di atas menggambarkan dengan jelas, bahwa kesanggupan Gathotkaca untuk menjadi senopati membela negaranya tulus muncul dari hati nuraninya, tanpa memandang musuh yang dihadapi, dan bahaya yang menghadang. Berdasarkan pernyataan tersebut, perancang berharap dapat mengungkapkan peran Gathotkaca sebagai *satriya pinilih* dalam penyajian ini, sesuai dengan judul yang diambil dalam lakon Suluhan Gathotkaca Gugur.

C. Permasalahan.

Setelah mencermati uraian di atas, ternyata ditemukan beberapa permasalahan antara lain :

1. Bagaimana mengungkapkan tokoh Gathotkaca sebagai *Satriya Pinilih* dalam sajian lakon Suluhan Gathotkaca Gugur.
2. Bagaimana menampilkan peranan tokoh-tokoh yang terkait penting dalam lakon ini sehingga mampu mengungkapkan Gathotkaca sebagai figur *Satriya Pinilih*.
3. Bagaimana menggarap judul *Satriya Pinilih* dalam *pakeliran* padat gaya Yogyakarta.

¹⁰ Sutjipto Wirjosuparto, R.M. *Kakawin Bharatayuda*. Diterbitkan oleh Bhratara, Jakarta. 1968. p.104, 246.

D. Batasan Perancangan Naskah.

Naskah penggarapan *pakeliran* ini akan ditampilkan dalam bentuk *pakeliran* padat, yang berusaha memadukan antara unsur wadah dan isi, dengan memusatkan pada kekuatan unsur-unsur *pakeliran* yaitu *catur*, *sabet*, iringan, dan lain sebagainya, guna menunjang keberhasilan penyajian. Oleh karena sajian ini berbentuk *pakeliran* padat, maka dalam pementasannya tentu terjadi perubahan, pengurangan, penambahan, pembuangan dari sebagian wadah. Dalam hal ini penyaji bebas mencari bagian tertentu dari wadah untuk memenuhi tuntutan *garap*, sehingga pada sajian *pakeliran* padat tidak harus dimulai dengan jejer atau adegan pertama di Kerajaan dan sebagainya.¹¹

Sajian perancangan *pakeliran* padat ini menggunakan pijakan gaya Yogyakarta. Akan tetapi garapan ini tidak terlepas dari kreatifitas *sanggit*, warna individu, sumber acuan, maupun pengaruh gaya-gaya lain sebagai materi garapan. Hal ini dimaksudkan kaitannya dengan kapasitas cita rasa seni individu seseorang dan pengaruh *pakeliran* gaya Yogyakarta secara umum.

Iringan sajian *pakeliran* padat ini menggunakan seperangkat gamelan *laras slendro* dan *pelog* lengkap, ditambah kentongan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan *garap*. *Gendhing* yang disajikan masih mengacu pada pola iringan tradisi antara lain : *ayak-ayak*, *playon*, *ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, dan *sampak*. Namun untuk memenuhi kebutuhan *garap* penyaji juga menggunakan beragam iringan komposisi, yang *garap* karawitannya tidak lagi menggunakan pola tradisi. Hal ini dilakukan untuk menambah *greget rasa*

¹¹ Bambang Murtiyoso DS. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Diterbitkan oleh Proyek pengembangan IKI Surakarta. Tahun 1979/1980, p.17-27.

garap pakeliran, dan peranan dalang atau penyaji sepenuhnya untuk memenuhi kapasitas pada *cak ing pakeliran*.

Pementasan ujian ini mengambil tempat di pendopo Jurusan Tari dengan konsep penyajian tradisi. Maka dari itu dilakukan penataan dekorasi panggung di keseluruhan pendopo tempat pementasan. Dekorasi yang dilakukan ialah menghias pendopo dengan daun kelapa yang dianam disertai rumbai-rumbai dari janur kuning, pembuatan gapura pintu masuk di depan pendopo dengan atap menggunakan rapak atau daun tebu kering yang dianam. Kecuali itu *simpingan* menggunakan wayang antik atau wayang yang pembuatannya sudah berusia lama. Penataan panggung ini dimaksudkan agar membentuk suasana klasik seperti halnya pementasan wayang kulit tradisi di daerah pedesaan, sehingga mendukung penyajian cerita Bharatayuda yang disajikan lengkap dengan sesaji dan syarat-syarat lainnya.

E. Tujuan Perancangan Seni.

Perancangan ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain adalah :

1. Merancang bentuk *pakeliran* padat gaya Yogyakarta, dengan mengacu pada pola *pakeliran* tradisi.
2. Mengungkapkan judul *Satriya Pinilih* dalam lakon Suluhan Gathotkaca Gugur ke dalam sajian *pakeliran* padat gaya Yogyakarta.
3. Mengembangkan sajian *pakeliran* sesuai dengan perkembangan zamannya.
4. Memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya membela nusa, bangsa dan negara.

F. Tinjauan Pustaka.

Untuk menunjang perancangan ini diperlukan buku-buku, makalah, dan majalah sebagai acuan. Adapun acuan-acuan tersebut antara lain :

Kakawin Bharatayuda. Diterjemahkan oleh Sutjipto Wirjosuparto, terbitan Bhratara Jakarta tahun 1968. Buku ini berisi tentang sejarah Kakawin Bharatayuda, transkripsi Kakawin Bharatayuda yang disertai terjemahannya. Buku ini sangat berguna karena dijadikan pijakan untuk pembuatan judul sajian serta penggunaan ritual lakon Bharatayuda.

Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Mudjanattistama, dkk, terbitan oleh yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977. Buku ini memuat tentang dasar-dasar ilmu pedalangan yang erat kaitannya dengan rencana perancangan yang akan penulis sajikan karena di dalamnya menguraikan tentang : *Carita, antawecana, cepengan, sabetan, suluk, memanoning dalang*, dan lain sebagainya. Kecuali itu didalam buku ini juga menuliskan tentang *kawruh-kawruh* pedalangan.

Serat Bharatayuda Yogyakarta, yang ditulis oleh Radyo Mardowo, dkk, diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat Yogyakarta tahun 1959. Buku ini berisi seri Bharatayuda yang dipentaskan oleh Almarhum Ki Cermo Karsono di Sasana Hinggil Dwi Abad Yogyakarta. Beliau adalah seorang abdi dalem kraton Ngayogyakarta yang beralamat di Desa Sempon, Muntilan. Buku ini menceritakan perang Bharatayuda yang dimulai dengan lakon sebelum Bharatayuda yaitu : Kala Bendana Lena, Kresna Gugah, dan Kresna Duta. Lakon sesudah Bharatayuda yaitu lakon Jumenengan Parikesit. Buku ini

menjadi acuan penting dalam perancangan *garap pakeliran*, khususnya lakon Suluhan Gathotkaca Gugur.

Lampahan Bharatajuda. Ditulis oleh Katidjo Wiro Pramudjo dan Kamadjaja, terbitan Pusaka Yogyakarta tahun 1964. Buku ini mengisahkan perang Bharatayuda mulai dari lakon Kresna Duta sampai dengan lakon Parikesit Lahir. Buku ini terdiri dari 8 jilid yang digabungkan menjadi satu dan sangat berguna untuk perancangan ini, sebagai acuan tambahan dan perbandingan dalam lakon Suluhan Gathotkaca Gugur.

Bayang – Bayang Adiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistis dalam Wayang. S.Haryanto. Diterbitkan oleh Dahara Prizze Semarang 1995. Buku ini memuat kehadiran *panakawan* dalam seni pedalangan. Buku ini dijadikan pijakan oleh penyaji dalam menghadirkan *panakawan* yang tidak semata-mata sebagai abdi tetapi juga lambang kekuatan batin seorang *satriya* yang tersirat dalam tokoh Gathotkaca.

Ensiklopedi Wayang Purwa I. (Compendium) Suwandono, dkk. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta. Isi buku ini berupa sejarah dan riwayat tokoh wayang, nama kerajaan, nama pusaka, nama hewan, dan lain-lainnya mulai dari huruf A sampai Z. Di dalamnya juga menceritakan sejarah riwayat tokoh Gathotkaca.

G. Metode Perancangan Naskah

Setelah mengetahui latar belakang perancangan, menentukan batasan perancangan, dan tujuan perancangan naskah, maka selanjutnya ialah menyusun strategi atau langkah guna memperlancar proses, serta berhasil

mencapai sasaran. Untuk mencapai sasaran itu, strategi atau langkah yang ditempuh dalam penulisan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1. Tehnik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data untuk merancang naskah dalam sajian pakeliran padat ini dibagi menjadi empat tahap :

1.1 Kepustakaan. Yaitu mencari buku yang dapat digunakan sebagai sumber tertulis serta acuan dalam proses perancangan seni. Buku-buku tersebut diperoleh dari

- a. Koleksi Pribadi.
- b. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- c. Koleksi Dori Repyo Nugroho.
- d. Koleksi Heru Cahyono.

1.2. Wawancara. Yaitu menemui para seniman dalang wayang kulit purwa sebagai nara sumber, terutama dalang yang sudah berpengalaman sebagai seniman dalang gaya Yogyakarta. Dalang-dalang tersebut antara lain :

- a. Ki Timbul Hadi Prayitno, seniman dalang yang beralamat di Desa Patalan, Panjang Jiwa Bantul Yogyakarta.
- b. Ki Margiyono, Seniman dalang yang tinggal di Dusun Kowen, Desa Timbulharjo, Sewon Bantul Yogyakarta.
- c. Ki Sukoco, seniman dalang yang berasal dari Desa Keyongan Bantul Yogyakarta.

- 1.3. Media rekam. Yaitu mencari data dengan cara mendengar dan melihat berbagai pertunjukan wayang kulit melalui : casette, video koleksi pribadi, siaran radio, dan tayangan wayang kulit di televisi.
- 1.4. Melihat pementasan wayang kulit purwa secara langsung maupun terlibat aktif dalam pertunjukan, baik *pakeliran* gaya Yogyakarta atau Surakarta, yang disajikan semalam suntuk maupun dalam *pakeliran* padat.

2. Teknik Penyusunan Naskah.

Untuk Penyusunan naskah ini, perancang melakukan beberapa hal yang mendukung antara lain :

- a. Eksplorasi. Yaitu proses pencarian beberapa *sanggit* dalam unsur *Pakeliran*, antara lain : *sanggit catur*, *sanggit sabet*, *sanggit pocapan*, dan *sanggit-sanggit* lainnya.
- b. Seleksi. Yaitu menyeleksi atau memilih hasil dari eksplorasi.
- c. Evaluasi. Menilai apakah *sanggit-sanggit* dari hasil seleksi tersebut bisa mendukung proses penyusunan naskah
- d. Kolaborasi, ialah memadukan beberapa *sanggit* untuk mencapai keselarasan, keharmonisan *garap*, sehingga menjadi sebuah karya yang utuh padat dan menarik.
- e. Diskripsi. Yaitu menjelaskan atau menguraikan *garap pakeliran* dari beberapa *sanggit* yang diperoleh kedalam tulisan secara rinci.
- f. Tahap penyusunan naskah.

3. Tehnik Penyajian Naskah.

Setelah penyusunan naskah selesai, maka proses selanjutnya adalah penyajian naskah dalam bentuk pementasan *pakeliran* padat. Untuk itu penulis melakukan beberapa agenda kegiatan proses penyajian yang tersusun seperti dibawah ini :

- a. Pemahaman naskah.
- b. Mencoba menafsirkan masalah ke dalam *pakeliran*.
- c. Mencari garap sajian *pakeliran* padat yang sesuai dengan kandungan naskah.
- d. Proses latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan.
- e. Proses latihan dengan enam orang *pengrawit*.
- f. Latihan bersama memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan lengkap.
- g. Latihan pemantapan hasil yang diperoleh.
- h. Gladi bersih.
- i. Penyajian naskah dari awal sampai akhir pertunjukan.

H. Garis Besar Perancangan Naskah.

BAB I PENDAHULUAN.

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, batasan perancangan naskah, tujuan perancangan seni, tinjauan pustaka, metode perancangan naskah, dan garis besar perancangan naskah.

BAB II TINJAUAN LAKON SULUHAN GATHOTKACA GUGUR.

Bab ini menguraikan bentuk *balungan lakon* dari beberapa sumber yang digunakan dalam sajian naskah *pakeliran*.

BAB III SANGGIT SATRIYA PINILIH.

Bab ini menguraikan inti cerita dan *sanggit Satriya Pinilih* dalam bentuk garapan *pakeliran* padat, serta alasan pemilihan *sanggit*.

BAB IV DISKRIPSI PENYAJIAN.

Bab ini menjelaskan tentang ringkasan cerita, struktur cerita, dan teks naskah *Satriya Pinilih* dalam *garap pakeliran*, dari awal sampai akhir pertunjukan.

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Iringan *Satriya Pinilih*
2. Vokal *Satriya Pinilih*
3. Skema panggung.
4. Susunan pengiring
5. Jadwal acara latihan dan penyajian.
6. Foto